

## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### **1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Desa Sumberrejo merupakan salah satu dari delapan desa yang terletak di Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman yang memiliki luas wilayah 292 Ha serta berbatasan langsung dengan Desa Tambakrejo di sebelah timur, Desa Banyurejo di sebelah selatan, Sungai Krasak di sebelah barat dan Desa Pondokrejo di sebelah utara. Desa Sumberrejo terdiri dari 10 Padukuhan yang terbagi ke dalam 45 RT dan 22 RW. Desa Sumberrejo ini berada pada ketinggian sekitar 450 m di atas permukaan laut, sehingga dengan cuaca yang tidak terlalu panas wilayah desa ini cocok untuk ditanami berbagai macam jenis tanaman seperti jagung dan padi yang menjadi tanaman utama bagi lahan pertanian di Desa Sumberrejo serta terdapat pula beberapa lahan pertanian yang ditanami tanaman salak. Meskipun lahan pertanian yang ada lebih banyak ditanami tanaman padi, jagung dan salak tetapi Desa Sumberrejo juga memiliki berbagai macam potensi tanaman lain yang dapat menjadi komoditi seperti tanaman bambu.

Keadaan ekonomi di Desa Sumberrejo lebih banyak digerakkan oleh kegiatan pertanian seperti kegiatan menanam padi, jagung dan salak di lahan – lahan yang ada. Akan tetapi hasil dari pertanian tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang layak dan berkecukupan, karena rata – rata penduduk di desa ini masih hidup di bawah batas standar yang ada seperti dalam bidang pendidikan. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, hanya ada sebagian kecil dari penduduk yang menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi, sedangkan sebagian besar penduduk merupakan tamatan pendidikan setingkat SLTA dan SLTP. Selain digerakkan oleh bidang pertanian, perekonomian penduduk juga digerakkan oleh bidang peternakan. Di desa Sumberrejo terdapat peternakan ayam ras dan petelur di daerah Kidul Tanjung,

Kidul Jenengan, Dowakan, Kulon Ngemplak, serta Semawung. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian sebagian besar masyarakat di Desa Sumberrejo belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sesuai dengan standar kesehatan, yaitu makanan yang sehat, bergizi dan seimbang.

Status gizi berdasarkan indikator dipengaruhi oleh asupan zat gizi, beberapa hal yang memicu terjadinya masalah gizi pada usia Sekolah Dasar seperti kebiasaan makan yang salah. Jam masuk sekolah yang tergolong pagi menyebabkan sebagian siswi tergesa-gesa berangkat sekolah sehingga sering meninggalkan sarapan pagi. Berdasarkan data mengenai status gizi anak usia sekolah dasar di wilayah kerja puskesmas Tempel II Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 5 kasus gizi buruk yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Jumlah ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 8 kasus.

Warga Desa Sumberrejo sendiri merupakan masyarakat yang religius, di mana mayoritas penduduk memeluk agama Islam dan beberapa beragama Non – Islam. Kehidupan masyarakat relatif stabil, tertib, aman, serta rukun. Dari kondisi budaya, warga Desa Sumberrejo masih melakukan dan menjaga budaya lokal dalam kehidupan sehari – sehari. Sebagai contoh, penduduk di sini masih menjaga tradisi nyadran yang biasa dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan. Pembangunan wilayah di Desa Sumberrejo mengarah kepada pengembangan secara fisik dan administratif. Namun di dalam melaksanakan pembangunan tersebut, masih banyak ditemukan kendala – kendala maupun hambatan – hambatan di dalam mengatasi berbagai masalah yang ada.

## **2. Analisis Hasil Penelitian**

Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik dari subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	≤ 25 tahun	1	2,2
2	26 – 35 tahun	13	28,9
3	36 – 45 tahun	22	48,9
4	46 – 55 tahun	9	20,0
Jumlah		45	100,00

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berusia antara 36 – 45 tahun yaitu sebanyak 22 responden (48,9%) dan paling sedikit berusia kurang dari 25 tahun yaitu sebanyak 1 responden (2,2%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir disajikan dalam Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	SD	2	4,4
2	SMP	20	44,4
3	SMA	20	44,4
4	PT	3	6,7
Jumlah		45	100,00

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir tamatan SMP dan SMA yaitu masing-masing sebanyak 20 responden (44,4%). Paling sedikit responden mempunyai pendidikan terakhir tamat SD yaitu sebanyak 2 responden (4,4%).

### 3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan disajikan dalam Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Swasta	7	15,6
2	Wiraswasta	8	17,8
3	Buruh	18	40,0
4	IRT	9	20,0
5	Tani	3	6,7
Jumlah		45	100,00

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 18 responden (40,0%) dan paling sedikit bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 3 responden (6,7%).

#### b. Analisis Univariat

Analisa *univariat* adalah analisa yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoadmodjo, 2010).

##### 1) Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua

Berikut ini adalah distribusi frekuensi pengetahuan orang tua yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orangtua

No	Pengetahuan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	25	55,5
2	Sedang	12	26,7
3	Rendah	8	17,8
Jumlah		45	100,0

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 25 responden (55,5%) dan paling sedikit mempunyai pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 8 responden (17,8%).

## 2) Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua

Berikut ini distribusi frekuensi sikap orang tua yang terbagi ke dalam dua kategori yaitu positif dan negatif.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua

No	Sikap Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
1	Positif	37	82,2
2	Negatif	8	17,8
Jumlah		45	100,00

Sumber: data primer, 2017

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap yang positif terhadap status gizi pada anak sebanyak 37 responden (82,2%).

## 3) Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Usia SD

Berikut ini distribusi frekuensi status gizi anak usia SD yang terbagi ke dalam lima kategori yaitu sangat kurus, kurus, normal, gemuk dan sangat gemuk.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Usia SD

No	Status Gizi	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat kurus	1	2,2
2	Kurus	15	33,4
3	Normal	29	64,4
4	Gemuk	-	-
5	Sangat gemuk	-	-
Jumlah		45	100,00

Sumber: data primer, 2017

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia SD mempunyai status gizi yang termasuk dalam kategori normal yaitu sebanyak 29 responden (64,4%) dan paling sedikit mempunyai status gizi yang termasuk dalam kategori sangat kurus yaitu sebanyak 1 responden (2,2%).

## c. Analisis Bivariat

Sebelum dilakukan analisis bivariat, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil

uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-wilk menunjukkan bahwa sebaran data tidak normal. Demikian juga dengan hasil uji homogenitas dengan uji Levene's Test menunjukkan bahwa variabel mempunyai varians yang tidak sama. Berikut ini hasil uji normalitas.

Tabel 4.7 Uji Normalitas dan Homogenitas

Variabel	Shapiro-wilk	p-value	Keterangan	Levene test	p-value	Keterangan
Pengetahuan	0,728	0,00	Tidak normal	10,624	0,002	Tidak homogen
Sikap	0,465	0,00	Tidak normal	6200,727	0,000	Tidak homogen
Status gizi	0,652	0,00	Tidak normal	11,984	0,001	Tidak homogen

Sumber: data primer diolah, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, sikap dan status gizi mempunyai sebaran data yang tidak normal dan tidak homogen dengan hasil *p-value* <0,05 maka uji analisis bivariat menggunakan uji non parametrik *spearman rank*.

Setelah dilakukan uji prasyarat, selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap orang tua dengan variabel terikat yaitu status gizi anak usia SD. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Status Gizi

Variabel independen	Variabel dependen	Nilai r	p-value
Pengetahuan	Status Gizi	0,347	0,019
Sikap		0,601	0,000

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap status gizi anak dengan tingkat keeratan rendah. Nilai korelasi *Spearman Rho* pengetahuan

sebesar 0,347 dan nilai signifikansi sebesar  $0,019 < 0,05$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ . Hal ini berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi anak usia SD.

Tabel di atas juga menunjukkan nilai korelasi variabel sikap orang tua sebesar 0,601 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ . Hal ini berarti terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan status gizi anak usia SD.

d. Interpretasi Koefisien Korelasi

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel 4.8 di atas, diperoleh nilai korelasi pengetahuan orang tua sebesar 0,347. Nilai tersebut berada pada interval 0,20 – 0,399, yang termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian terdapat hubungan yang rendah antara pengetahuan dengan status gizi anak usia SD.

Hasil analisis juga menunjukkan nilai korelasi sikap orang tua sebesar 0,601. Nilai tersebut berada pada interval 0,40 – 0,699, yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian terdapat hubungan yang sedang antara sikap dengan status gizi anak usia SD.

e. Hasil Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Status Gizi Anak

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Pegetahuan Orang Tua

Variabel Independen	Variabel Dependen Status Gizi Anak							
	Sangat kurus		Kurus		Normal		Total	
Pengetahuan	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	1	22%	11	24,4%	13	28,9%	25	55,6%
Sedang	0	0%	4	8,9%	8	17,8%	8	26,7%
Rendah	0	0%	0	0%	8	17,8%	8	17,8%
Total	1	2,2%	15	33,3%	29	64,4%	45	100%

Sumber: data primer, 2017

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tinggi sebanyak (55,6%) yang mempunyai anak dengan status gizi sangat kurus

sebanyak (22%). Pengetahuan orang tua rendah sebanyak (17,8%) yang mempunyai anak status gizi normal sebanyak (17,8%).

f. Hasil Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Status Gizi Anak

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Sikap Orang Tua

Variabel Independen	Variabel Dependen Status Gizi Anak						Total	
	Sangat kurus		Kurus		Normal			
Sikap	N	%	N	%	N	%	N	%
Positif	1	2,2%	7	15,6%	29	64,4%	37	82,2%
Negatif	0	0%	8	17,8%	0	0%	8	17,8%
Total	1	2,2%	15	33,3%	29	64,4%	45	100%

Sumber: data primer, 2017

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap orang tua positif sebanyak (82,2%) yang mempunyai anak status gizi sangat kurus sebanyak (2,2%) dan kurus sebanyak (15,6%).

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 36 – 45 tahun yaitu sebanyak 22 responden (48,9%). Hal ini berarti sebagian besar orang tua siswa berada pada masa dewasa akhir. Pada masa ini, seseorang telah mempunyai tingkat kematangan dan kekuatan dalam berfikir. Seperti yang disebutkan oleh Verner dan Davison dalam Ingga (2010) bahwa saat semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Ditambah dengan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan tetap bertahan sampai tua, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap individu tersebut.

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah tamatan SMP dan SMA, yaitu sebanyak 20 responden

(44,4%). Pendidikan menunjukkan tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki. Notoatmodjo (2003) dan Nursalam (2001) menyebutkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak informasi yang diperolehnya, maka akan semakin tinggi juga pengetahuan. Hal tersebut merupakan domain dalam membentuk sikap seseorang, pengetahuan yang baik akan berdampak pada pembentukan sikap yang baik atau positif. Dengan demikian orangtua yang mempunyai pendidikan cukup, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang gizi sehingga akan menyediakan makanan yang bergizi untuk anak-anaknya. Namun, pengetahuan yang dimiliki orangtua dalam penelitian ini masih berada pada tingkat memahami dan belum sampai pada tingkat mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi tentang gizi (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Handayani (2014) yang menunjukkan bahwa 77,6% responden berpendidikan menengah mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang gizi.

Sebagian besar responden bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 18 responden (40,0%). Status pekerjaan menjadi salah satu faktor risiko, karena pada umumnya orang tua terutama ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu untuk menyediakan makanan yang sehat, bergizi dan seimbang pada anak-anaknya. Keterbatasan waktu ini menyebabkan orang tua menyediakan makanan yang dapat dimasak secara cepat, walaupun komposisi gizinya rendah. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi status gizi anak. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, yang mempunyai waktu yang banyak untuk mempersiapkan makanan yang sehat, bergizi dan seimbang untuk keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nugroho dkk (2011) yang menyebutkan bahwa sebanyak 66,7% orangtua yang bekerja tidak memperhatikan kesehatan anak. Status gizi

merupakan salah satu indikator kesehatan anak, jadi hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nugroho dkk (2011).

## 2. Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh hasil, sebagian besar orang tua siswa mempunyai pengetahuan dalam kategori tinggi sebanyak 25 responden (55,6%). Ramsyid (2012), mengatakan pengetahuan adalah hasil pekerjaan dari proses mengetahui. Pekerjaan dari upaya untuk mengetahui harus didukung adanya hasil berupa kenal, sadar, insaf, mengerti dan pintar. Hal ini menyebabkan pengetahuan antara satu orang dengan orang lainnya tidak sama. Tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait dengan kemampuan orang tua tersebut dalam mendefinisikan objek yang diinderakannya, sehingga pengetahuan terbagi menjadi beberapa tingkat. Hutabarat (2014) membagi tingkatan pengetahuan menjadi tahu, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan terakhir melakukan evaluasi.

Pada penelitian ini, pengetahuan yang dimiliki orangtua siswa baru mencapai tingkatan memahami, sehingga masih diperlukan peningkatan informasi untuk meningkatkan pengetahuan orangtua siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Handayani (2014) yang menyebutkan bahwa 83% ibu mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang gizi. Pengetahuan yang tinggi tersebut disebabkan oleh pendidikan sebagian besar ibu juga tinggi, yaitu tamatan perguruan tinggi. Dari kuisioner pengetahuan orang tua (37,8%) sudah mengetahui manfaat dari makanan. Sebanyak (28,9%) pengetahuan orang tua tentang pemberian makanan yang banyak mengandung karbohidrat, protein, lemak dan vitamin penting pada anak yang mengalami gizi buruk. Hasil *crosstab* pengetahuan dengan status gizi anak menunjukkan bahwa (55,6%) responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang status gizi anak masih ada yang memiliki anak dengan status gizi sangat kurus dan kurus. Hal tersebut dapat dikarenakan faktor yang mempengaruhi status gizi bukan hanya pengetahuan saja tetapi faktor lingkungan, sosial ekonomi dan kondisi keluarga (Mardiyono, 2012).

### 3. Sikap Orang Tua

Sebagian besar orang tua siswa mempunyai sikap yang positif terhadap status gizi anak, sebanyak 37 responden (82,2%). Sikap berkaitan dengan perasaan seseorang dalam merespon sebuah objek. Azwar (2013) menyebutkan bahwa perasaan merespon situasi baik positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu merupakan pengertian dari sikap. Sikap seseorang muncul disebabkan adanya rangsangan, seperti pengalaman pribadi, faktor emosional, pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa dan lembaga pendidikan serta lembaga agama. Hasil penelitian ini sesuai dengan Ningsih dkk (2015) yang menyatakan bahwa 55% ibu mempunyai sikap yang positif terhadap pemberian nutrisi pada anak. Sikap yang positif ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang ditempuh ibu tinggi, sehingga menghasilkan pengetahuan yang baik dan dari pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap yang baik pula. Dari kuisioner sikap orang tua (53,3%) orang tua bingung dalam memberikan asupan nutrisi karena petugas puskesmas kurang aktif dalam memberikan penyuluhan. Melalui surat kabar (24,4%) orang tua mendapatkan sumber informasi tentang zat-zat makanan yang baik untuk anak.

Hasil *crosstab* sikap dengan status gizi anak menunjukkan bahwa (82,2%) responden yang memiliki sikap yang positif tentang status gizi anak masih ada yang memiliki anak dengan status gizi sangat kurus dan kurus. Hal tersebut dapat dikarenakan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain dan terpaparnya media berita (Irianto, 2006).

### 4. Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar

Sebanyak 29 responden (64,4%) anak usia SD mempunyai status gizi normal. Almatsier (2011), mengatakan status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Mardiyono (2012), menjelaskan susunan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi, pada umumnya dapat menciptakan gizi yang memuaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas status gizi anak usia SD di desa Sumberrejo Tempel Sleman termasuk

kategori normal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mengonsumsi makanan yang bergizi, sehingga menciptakan status gizi yang memuaskan yang akan membuat perkembangan anak menjadi optimal. Perkembangan fisik di awal kehidupan bersifat permanen. Apabila pada masa itu anak kekurangan kebutuhan gizi maka anak akan sulit diperbaiki dikemudian hari. Anak yang mendapatkan gizi buruk saat pada awal kehidupannya maka anak tersebut mengalami hambatan pada masa pertumbuhan, perkembangan, memiliki tinggi badan yang tidak maksimal bahkan mudah sakit karena kekebalan tubuh yang menurun. Pemenuhan gizi yang baik sangat berperan dalam pencapaian pertumbuhan badan yang optimal. Kekurangan salah satu nutrisi dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu (Dewi, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alatas (2011) yang menyebutkan bahwa 50,7% anak usia sekolah mempunyai status gizi normal.

#### **5. Keeratan Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua dengan Status Gizi Anak**

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rho, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,347. Nilai tersebut menunjukkan keeratan hubungan antara pengetahuan orang tua dengan status gizi anak termasuk dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pengetahuan orang tua terhadap status gizi pada anak tidak terlalu tinggi, walaupun menurut data pengetahuan orang tua di desa Sumberrejo termasuk dalam kategori tinggi. Kondisi ini mungkin disebabkan pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang gizi yang seimbang belum diterapkan secara maksimal kepada anak-anak mereka, yang mungkin disebabkan karena kesibukan pekerjaan mereka. Menurut data penelitian sebanyak 40,0% orang tua bekerja sebagai buruh, sehingga orang tua tidak bisa menyediakan menu yang seimbang di rumah dengan baik. Secara statistik, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi anak usia SD ( $p < 0,05$ ). Semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin baik juga status gizi anak. Tingkat pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan gizi bagi anaknya perlu

untuk ditingkatkan. Elizabeth (2007), menjelaskan bahwa untuk menuju status gizi yang baik bagi anak maka pengetahuan orang tua tentang asupan makanan yang mendukung perkembangan gizi sangat penting untuk selalu disosialisasikan dan dipahami bagi semua orang tua.

Pengetahuan orang tua tentang gizi bagi anaknya sangat tepat untuk mendukung pola pencegahan dalam mengurangi atau mengatasi terjadinya kukurangan gizi atau gizi buruk bagi anak. Pengetahuan orang tua tentang gizi dan kesehatan sangat diperlukan supaya peran orang tua lebih maksimal dalam hal menerapkan pola hidup sehat, sehingga anak terhindar dari gizi buruk. Kumalasari (2010), menjelaskan tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi bagi anaknya akan berpengaruh pada sikap dari orang tua dalam mendukung asupan makanan, sehingga akan berpengaruh pada perkembangan gizi bagi anak. Dengan demikian, semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang gizi maka akan semakin lengkap asupan gizi bagi anak yang pada akhirnya status gizi juga akan semakin baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ningsih dkk (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler*. Dari hasil *crosstab* didapatkan pengetahuan orang tua tinggi tetapi status gizi anak sangat kurus dan pengetahuan rendah status gizi anak normal karena ada faktor yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan dan sosial ekonomi (Fathoni, 2013).

#### **6. Keeratan Hubungan antara Sikap Orang Tua dengan Status Gizi Anak**

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rho, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,601. Nilai tersebut menunjukkan keeratan hubungan antara sikap orang tua dengan status gizi anak termasuk dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap orang tua memberikan peran yang cukup penting terhadap status gizi anak. Menurut hasil statistik juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan status gizi anak usia SD ( $p < 0,05$ ). Semakin baik sikap ibu dalam memberikan asupan gizi bagi anak, maka akan semakin baik pula status gizi anak. Askerning (2007) dalam Ningsih

dkk (2015) menyebutkan bahwa ibu yang memiliki sikap baik dalam memberikan makanan yang tepat pada anak akan berbanding lurus dengan perilakunya. Perilaku dapat dibentuk oleh sikap, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi. Namun, faktor-faktor tersebut tidak langsung mampu membentuk sikap, tapi memerlukan faktor pendukung seperti keluarga sehingga dapat mewujudkan suatu perilaku. Notoatmodjo (2010) menyebutkan sikap adalah reaksi yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan, adanya kecenderungan untuk berperilaku dan berinteraksi terhadap suatu objek yang ada di sekitarnya. Tidak semua perilaku sesuai mempunyai sikap yang sesuai dengan perilakunya. Sikap akan diikuti atau tidak oleh suatu tindakan berdasarkan banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.

Sebagian besar responden berusia antara 36 – 45, yang berada pada rentang dewasa akhir sehingga pengalaman yang dimilikinya sudah cukup banyak. Selain itu, responden juga berpendidikan menengah sehingga mempunyai informasi tentang gizi yang cukup banyak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ningsih dkk (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler*. Dari hasil *crosstab* didapatkan data sikap dari orang tua positif tetapi status gizi anak sangat kurus karena ada faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain dan terpaparnya informasi dari media berita (Azwar, 2013).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak usia SD seperti pendapatan orang tua atau status sosial ekonomi, faktor lingkungan dan kondisi keluarga.